



Vol. 03 No. 03 (2024) : 396-406

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

Manajemen Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Raudhatut Thalibin Di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan

Hanapi

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: hanapibani.com

Abstract

This research aims to examine the leadership management role of Raudhatut Thalibin Islamic boarding school caregivers in improving the discipline of students in Hulu Sungai Utara, South Kalimantan. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with Islamic boarding school caregivers, participant observation, and documentation studies. The research results show that the leadership management of Islamic boarding school caregivers has a significant impact on student discipline. A transformational leadership style, effective communication skills, a deep understanding of Islamic boarding school values, and support from the Islamic boarding school environment and community are key factors that influence caregiver leadership management in improving student discipline. Thus, this research concludes that Islamic boarding school caregivers play a very important role in forming student discipline and creating a conducive learning environment in Islamic boarding schools. Therefore, it is important for Islamic boarding school caregivers to develop effective leadership skills to achieve educational goals and develop the desired character.

Keywords: Santri Leadership and Discipline

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan santri. Gaya kepemimpinan transformasional, kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren, dan dukungan dari lingkungan pesantren dan komunitas menjadi faktor kunci yang mempengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuh pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh pesantren untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter yang diinginkan.

Kata kunci: Kepemimpinan dan Kedisiplinan Santri

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan dan melanjutkan kehidupan bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan diperlukan sikap disiplin yang berupa ketaatan dan kepatuhan terhadap norma-norma, peraturan dan tata tertib tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku, sehingga terbentuk hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat dan setiap individu terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Melalui sikap disiplin akan mengarahkan tiap individu agar terbiasa untuk patuh pada peraturan dan norma sehingga peraturan dan norma menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu yang kemudian diterapkan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya di lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap disiplin bagi setiap individu yang ada di dalam masyarakat.

Menurut pendapat Darmono, kedisiplinan dapat diartikan sebagai pengendalian dan pengarahan diri (Amini et al., 2021). Seseorang yang mampu menguasai perilaku diri sendiri dengan berpegang pada norma dan peraturan yang berlaku serta memiliki kesadaran dalam diri sendiri dan dorongan dari luar untuk mematuhi dan mentaati peraturan sehingga dapat mengarahkan diri untuk tidak menyimpang dari peraturan yang ada. Kemudian dengan adanya kesadaran untuk mentaati norma dan peraturan yang dijalankan secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki sikap disiplin akan membawa orang tersebut menuju tujuan atau cita-cita lebih cepat karena melalui disiplin membantu kehidupan menjadi lebih tertib dan teratur untuk mencapai tujuan.

Terbentuknya kedisiplinan pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Tulus Tu'u, 2004). Dimana faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang salah satunya berasal dari teladan pemimpin yang dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. pemimpin yang memiliki pribadi yang baik dan memberikan contoh dalam mentaati peraturan akan menjadi teladan atau figur bagi pengikutnya sehingga pengikutnya terdorong untuk menegakkan kedisiplinan.

Adanya teladan pemimpin yang menjadi dorongan yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan dalam diri seseorang maka pemimpin harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang meliputi mempengaruhi, mengarahkan, dan memberikan motivasi atau dorongan pada pengikutnya untuk melakukan tindakan dan perilaku yang mengarahkan pada pencapaian tujuan (Lukman Arief & Maritim Sapta Samudra Padang, 2020). Oleh sebab itu kepemimpinan sangat diperlukan dalam pembentukan kedisiplinan seseorang didalam sebuah organisasi.

Kepemimpinan yang dimiliki setiap orang berbeda karena seseorang akan memimpin sesuai dengan caranya sendiri yang dipengaruhi oleh sifat, kepribadian, watak, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki orang tersebut yang kemudian diimplementasikan dalam sikap dan perilaku orang tersebut dalam memimpin. Maka akan terdapat gaya kepemimpinan yang berbeda yang

dimiliki oleh setiap pemimpin, dimana gaya kepemimpinan merupakan pola atau ciri khas dari sikap dan tindakan pemimpin dalam mengambil keputusan dan mempengaruhi pengikutnya agar melakukan sesuatu yang sesuai keinginannya sehingga mencapai tujuan organisasi. Terutama dalam mempengaruhi pengikut agar memiliki sikap disiplin. Oleh karena itu gaya kepemimpinan merupakan sarana pencapaian tujuan yang mempunyai peran sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian terdapat beragam gaya kepemimpinan yang ada dalam teori yang dikemukakan para ahli namun gaya kepemimpinan yang umum dan diakui keberadaannya menurut Sondang P. Siagian yaitu gaya tipe otokratik, gaya tipe paternalistik, gaya tipe kharismatik, gaya tipe *laissezfaire* dan gaya tipe demokratik. Kelima gaya kepemimpinan ini didasarkan pada sifat dan perilaku pemimpin dalam mengambil kebijakan dan mempengaruhi pengikutnya sehingga memiliki ciri khas (Kartini Kartono, 2006).

Seorang kyai pun tidak lepas dari gaya kepemimpinannya dalam memimpin pondok pesantrennya. Menurut Kompri dalam bukunya menyatakan bahwa kepemimpinan dalam pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik. Dan menurut Mansur, gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik dan *free rein leadership* karena pemimpinnya pasif sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi namun juga otoriter dalam memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya dari anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak. Kemudian kepemimpinan paternalistik juga merupakan kepemimpinan yang mengkombinasikan sifat demokratis dan otoriter, sehingga terdapat tiga dimensi kepemimpinan paternalistik yang meliputi tipe paternalistik otoriter, paternalistik baik hati dan paternalistik bermoral (Oktavia, 2019).

Oleh karena itu, pemimpin dengan kepemimpinan paternalistik dapat dijadikan tempat berlindung, bersandar dan bertanya bagi para santrinya karena adanya sifat pelindung, pembimbing dan pengajar yang mengayomi kebutuhan para pengikutnya didalam diri pemimpin. Pemimpin paternalistik juga memiliki pengaruh besar dalam aktivitas keseharian kehidupan pengikutnya terutama dalam mempengaruhi tindakan-tindakan dan pikiran pengikutnya. Kemudian kepemimpinan ini mempunyai ciri kuat dalam ikatan primordial, sangat menjunjung tinggi norma, nilai budaya dan adat istiadat yang ada didalam sebuah masyarakat dan adanya hubungan yang harmonis dengan pengikutnya. Oleh sebab itu gaya kepemimpinan kyai yang ada di pondok pesantren lebih pada proses bimbingan serta pengarahan dan terdapatnya wibawa atau karisma sebagai daya tarik yang melekat dalam diri kyai yang menyebabkan kyai memiliki banyak pengikut dan kepribadiannya dijadikan tauladan. Sehingga hal ini menjadi keunikan dan keuntungan bagi kyai dalam memimpin pondok pesantren.

Gaya kepemimpinan paternalistik di atas menekankan pada pengaruh kyai dalam mengontrol perilaku para santri dalam mentaati peraturan dan

menumbuhkan sikap takzim kepada kyai. Kemudian dengan adanya kualitas pribadi kyai yang baik, dapat memberikan contoh dalam berperilaku sesuai ajaran agama islam dan kebijakan pesantren, serta terdapat kuasa kyai yang mutlak dalam menentukan keputusan melalui katakata final yang tidak dapat dibantah sehingga dapat menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi kedisiplinan para santri di pondok pesantren. Melalui kedisiplinan, santri akan terbiasa mentaati peraturan yang berlaku sehingga dapat menjalankan kehidupan yang teratur dan tertib sesuai dengan peraturan yang diterapkan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda (Masayu Intan et al., 2023). Di Indonesia, pesantren telah menjadi bagian integral dari masyarakat, tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan kedisiplinan. Salah satu pesantren yang memiliki reputasi baik dalam hal ini adalah Pesantren Raudhatut Thalibin di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Kedisiplinan merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam pesantren, karena diyakini sebagai pondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Yasyakur, 2017). Namun, tantangan dalam membentuk dan menjaga kedisiplinan santri tidaklah mudah, terutama dalam konteks perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren yang efektif untuk memastikan kedisiplinan santri tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Pesantren Raudhatut Thalibin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Terletak di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pesantren ini telah menjadi pusat pembinaan dan pendidikan bagi santri-santrinya. Dalam konteks pendidikan di pesantren, peran pengasuh atau pemimpin pesantren memiliki peranan sentral dalam mengelola serta membimbing para santri dalam aspek akademik, spiritual, dan sosial. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pembinaan santri di pesantren adalah kedisiplinan, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Kepemimpinan yang efektif mampu menginspirasi, membimbing, dan mengarahkan santri untuk mengembangkan potensi diri serta menjaga disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren serta dampaknya terhadap kedisiplinan

santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya peran kepemimpinan dalam pendidikan pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren dan dampaknya terhadap kedisiplinan santri. Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, observasi partisipatif terhadap kegiatan pesantren, dan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen terkait manajemen kepemimpinan dan kedisiplinan di pesantren.

Pesantren Raudhatut Thalibin di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan akan menjadi lokasi penelitian utama. Pengambilan sampel akan dilakukan secara purposive, dengan melibatkan pengasuh pesantren, staf pengajar, dan sejumlah santri sebagai informan utama. Analisis data akan dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dari data yang terkumpul dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang relevan dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mengelola pesantren, pengasuh dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan santri. Dalam hasil dan pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai strategi dan praktik manajemen kepemimpinan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Kepemimpinan Transformasional

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang efektif dalam konteks pesantren adalah kepemimpinan transformasional. Pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin cenderung menerapkan pendekatan ini dengan cara menginspirasi dan memotivasi santri untuk mencapai potensi terbaik mereka. Mereka memberikan teladan yang positif, membangun hubungan yang kuat dengan santri, dan memberikan arahan yang jelas tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi.

Dengan adanya kepemimpinan transformasional, santri cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di pesantren. Mereka merasa memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap pengasuh dan pesantren, sehingga lebih cenderung untuk mematuhi aturan dengan sukarela daripada karena paksaan. Ini membantu menciptakan

lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan diri.

2. Pembinaan Personal dan Konseling

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin juga mencakup pembinaan personal dan konseling kepada santri secara individual. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pembimbing dan penasehat bagi santri. Mereka mendengarkan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh santri, memberikan dorongan, dan memberikan solusi yang tepat sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Melalui pembinaan personal dan konseling, pengasuh dapat membantu santri dalam mengatasi berbagai masalah yang dapat mengganggu kedisiplinan mereka. Misalnya, jika seorang santri mengalami kesulitan dalam menjaga waktu sholat atau dalam menjalani ibadah harian lainnya, pengasuh dapat memberikan motivasi dan arahan yang tepat untuk membantu santri tersebut tetap konsisten dalam menjalankan kewajibannya.

3. Pembinaan Kelompok dan Kegiatan Kolektif

Selain pembinaan personal, manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren juga melibatkan pembinaan kelompok dan kegiatan kolektif. Pengasuh memfasilitasi berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh santri, seperti pengajian, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pengasuh dapat membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara santri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan mereka.

Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang relevan dan bermanfaat bagi santri. Mereka memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan memberikan nilai tambah bagi pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Dengan adanya pembinaan kelompok dan kegiatan kolektif, santri diajak untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menjalankan aturan dan norma pesantren.

4. Penerapan Aturan dan Sanksi yang Konsisten

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin juga mencakup penerapan aturan dan sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran kedisiplinan. Pengasuh menegaskan pentingnya mematuhi aturan-aturan pesantren sebagai bagian integral dari pendidikan dan pembentukan karakter. Mereka menyampaikan aturan dengan jelas kepada seluruh santri dan memastikan bahwa setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi yang sesuai.

Sanksi yang diberikan oleh pengasuh biasanya bersifat edukatif dan bertujuan untuk membimbing santri agar memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Namun, sanksi juga diberikan secara konsisten dan

proporsional sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hal ini membantu menjaga kedisiplinan di pesantren dan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab kepada santri.

Dalam konteks pesantren Raudhatut Thalibin di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, manajemen kepemimpinan pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, pembinaan personal dan konseling, pembinaan kelompok dan kegiatan kolektif, serta penerapan aturan dan sanksi yang konsisten, pengasuh mampu menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moral santri. Dengan demikian, manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan menciptakan generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Dalam konteks manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam manajemen kepemimpinan pesantren. Dalam hasil dan pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa faktor kunci yang berperan dalam memengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

1. Gaya Kepemimpinan

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh mereka. Terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan, seperti otoriter, demokratis, atau *laissez-faire*. Gaya kepemimpinan yang dipilih akan mempengaruhi cara pengasuh berinteraksi dengan santri, cara pengambilan keputusan, serta cara pengelolaan konflik di pesantren.

Gaya kepemimpinan yang otoriter cenderung memberikan penekanan pada kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, sementara gaya kepemimpinan yang demokratis lebih mengedepankan partisipasi dan keterlibatan santri dalam pengambilan keputusan. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

2. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi pengasuh pesantren juga merupakan faktor yang sangat penting dalam manajemen kepemimpinan. Pengasuh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya kedisiplinan kepada santri. Mereka mampu menjelaskan aturan-aturan dengan jelas, mendengarkan

keluhan atau masalah yang dihadapi oleh santri, dan memberikan arahan yang tepat dengan cara yang memotivasi dan menginspirasi.

Komunikasi yang efektif juga membantu membangun hubungan yang kuat antara pengasuh dan santri, sehingga santri lebih cenderung untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di pesantren. Pengasuh yang dapat berkomunikasi dengan baik juga lebih mampu untuk menangani konflik dan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat menjaga keharmonisan di lingkungan pesantren.

3. Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Pesantren

Pemahaman terhadap nilai-nilai dan tradisi pesantren juga mempengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pengasuh yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren, seperti keteladanan, keikhlasan, dan kesederhanaan, cenderung lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada santri.

Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Hal ini membantu menciptakan budaya yang mendukung kedisiplinan dan moralitas di pesantren, karena santri akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari.

4. Dukungan Lingkungan dan Komunitas

Faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan dan komunitas pesantren juga dapat memengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Lingkungan yang kondusif, termasuk dukungan dari staf pengajar, orang tua santri, dan masyarakat sekitar, dapat membantu pengasuh dalam mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang mendukung kedisiplinan.

Selain itu, hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar juga dapat memberikan sumber daya tambahan dan dukungan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Melalui kerjasama dengan berbagai pihak, pengasuh dapat lebih mudah untuk mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang mendukung kedisiplinan santri dengan lebih efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri sangatlah kompleks dan saling terkait. Gaya kepemimpinan, kemampuan komunikasi, pemahaman terhadap nilai-nilai pesantren, dan dukungan lingkungan merupakan beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini secara efektif, pengasuh dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral santri di pesantren.

Dampak Dari Manajemen Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan santri. Pengasuh, sebagai pemimpin dan pembimbing utama di lingkungan pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepatuhan santri terhadap aturan dan norma pesantren. Dalam hasil dan pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren terhadap kedisiplinan santri.

1. Membentuk Kultur Kedisiplinan

Salah satu dampak utama dari manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren adalah pembentukan kultur kedisiplinan yang kuat di lingkungan pesantren. Melalui teladan dan arahan yang diberikan oleh pengasuh, santri akan terbiasa untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di pesantren. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kedisiplinan yang tinggi di antara santri.

Kultur kedisiplinan yang kuat juga menciptakan suasana yang lebih teratur dan harmonis di pesantren. Santri akan lebih cenderung untuk mentaati aturan dan tata tertib yang ada, karena mereka menyadari pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren. Dengan demikian, manajemen kepemimpinan pengasuh memainkan peran kunci dalam membentuk kultur kedisiplinan yang positif di pesantren.

2. Meningkatkan Ketaatan Terhadap Ibadah dan Ritual Keagamaan

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren juga berdampak pada meningkatnya ketaatan santri terhadap ibadah dan ritual keagamaan. Pengasuh, sebagai pemimpin spiritual di pesantren, memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan santri tentang pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten dan berkualitas. Melalui dorongan, motivasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, santri akan lebih termotivasi dan terdorong untuk menjalankan ibadah dengan baik.

Ketaatan terhadap ibadah dan ritual keagamaan tidak hanya mencakup aspek formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti bacaan Al-Quran, dzikir, dan amalan-amalan keagamaan lainnya. Dengan adanya manajemen kepemimpinan yang efektif, pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, sehingga meningkatkan ketaatan dan kecintaan mereka terhadap ibadah.

3. Mengajarkan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Pengasuh, sebagai figur otoritatif dan teladan bagi santri, memiliki kesempatan untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tolong-menolong, dan rasa tanggung

jawab kepada santri melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan adanya manajemen kepemimpinan yang efektif, pengasuh dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada santri dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika tersebut. Santri akan belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki integritas dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren berperan dalam membentuk karakter moral yang kuat di kalangan santri.

Manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan santri. Melalui pembentukan kultur kedisiplinan, peningkatan ketaatan terhadap ibadah dan ritual keagamaan, serta pengajaran nilai-nilai moral dan etika, pengasuh memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri di pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang efektif guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan pengasuh pesantren Raudhatut Thalibin memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mengelola pesantren, pengasuh dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, moral, dan kedisiplinan santri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pengasuh, seperti kepemimpinan transformasional, mempengaruhi cara pengelolaan pesantren dan pembentukan kedisiplinan santri. Pengasuh yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberikan arahan yang jelas cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
2. Kemampuan komunikasi pengasuh memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya kedisiplinan kepada santri. Komunikasi yang efektif membantu membangun hubungan yang kuat antara pengasuh dan santri serta memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren.
3. Pengasuh yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren, seperti keteladanan, keikhlasan, dan kesederhanaan, cenderung lebih berhasil dalam membentuk kultur kedisiplinan yang positif di lingkungan pesantren.
4. Dukungan dari lingkungan dan komunitas pesantren juga berperan penting dalam mendukung manajemen kepemimpinan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Kerjasama yang baik antara pesantren

dengan masyarakat sekitar dapat memberikan dukungan tambahan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. T., Widiastuti, N., & Aslamiah, N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan Guru Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(02), 39–49.
- Kartini Kartono. (2006). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. CV Rajawali Pers.
- Lukman Arief, M., & Maritim Sapta Samudra Padang, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.30812/TARGET.V2I1.702>
- Masayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, & Eka Tusyana. (2023). Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan. *Journal On Education*, 6(1).
- Oktavia, A. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam meningkatkan profesionalisme Gurudan Tenaga kependidikan Dimadrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/*, 7, 9–25.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Yasyakur, Moch. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>